BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah, masyarakat Banjar awalnya terdiri dari penduduk asli yang tinggal di sekitar Kota Banjarmasin. Dengan meningkatnya otoritas Kesultanan Banjar, mereka kemudian mencakup Martapura dan wilayah sekitarnya.Definisi ini penting karena menunjukkan bahwa identitas "orang Banjar" bukan hanya sebuah kategori etnis-genealogis, tetapi juga kategori kultural-teritorial yang dibentuk melalui interaksi sejarah antara kelompok-kelompok yang berbeda, termasuk campuran dengan karakteristik Melayu, Jawa, dan Dayak.[1]

Identitas budaya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Setelah Kesultanan Banjar muncul pada abad ke-16, Pangeran Samudera masuk Islam dan menjadi raja pertama Kesultanan Banjar, bernama Sultan Suriansyah. Ini adalah awal proses islamisasi di wilayah ini. Sejak saat itu, Islam menjadi agama resmi kerajaan dan menjadi bagian penting dari struktur sosial, hukum, dan budaya Banjar. Oleh karena itu, budaya Banjar sering disebut sebagai budaya yang bercorak Islami karena nilai-nilai

[1] Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 604

Islam secara mendalam terintegrasi dalam adat istiadat, seni, bahasa, dan cara berpikir orang-orangnya.

Ada banyak bukti bahwa budaya Banjar terkait dengan Islam. Salah satunya adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang dikenal sebagai penyebar ajaran Islam dan yang membangun sistem pendidikan agama di tanah Banjar melalui karya besarnya, Kitab Sabilal Muhtadin. Sosok ini menjadi simbol penting dalam sejarah keislaman Banjar, dan pengaruhnya masih terasa kuat dalam tradisi keagamaan masyarakat hingga hari ini, termasuk dalam sistem pendidikan pesantren dan pengajian tradisional yang berkembang di berbagai daerah di Kalimantan Selatan.

Kota Martapura merupakan ibu kota Kabupaten Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan yang dikenal luas sebagai “Serambi Mekkah”. Julukan tersebut mencerminkan kuatnya kehidupan religius masyarakat Martapura yang ditandai dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam, aktivitas keagamaan yang intens, serta peran ulama dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai keIslaman menjadi landasan dalam pola perilaku, budaya, dan interaksi sosial warga, sehingga Martapura tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan daerah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kehidupan keagamaan di Kalimantan Selatan. Kebudayaan tidak lepas dari peran dari masyarakat itu sendiri, karena budaya adalah suatu ciri atau pembeda

suatu daerah dengan daerah lainnya. Serta dengan adanya budaya maka suatu daerah akan memiliki perbedaan satu diantara lainnya.[2]

Kondisi sejarah kebudayaan di daerah Kalimantan Selatan sungguh sangat kental dengan agama Islam dikarenakan kerajaan Banjar pada masa lalu adalah Kerajaan yang bercorak Islam. Kerajaan Banjar menghasilkan banyak ulama-ulama yang dapat mengarang banyak kitab tentang berbagai cabang ilmu keIslaman seperti fikih, tauhid, bahasa , serta sejarah. Sehingga tidak terhindarkan bahwasanya daerah Kalimantan selatan khususnya Martapura yang mana pada saat itu menjadi pusat pembelajaran, memiliki banyak kitab yang masih dipakai sampai saat ini. Kitab adalah suatu peninggalan sejarah dan kebudayaan yang masih sampai saat ini dipakai sebagai alat pembelajaran, kitab yang di maksud adalah kitab karangan ulama-ulama besar yang menyebarkan Islam di daerah Kalimantan Selatan.

Martapura adalah salah satu kota pusat ilmu pengetahuan di masa pemerintahan kerajaan Banjar. Puncaknya ilmu pengetahuan berkembang di Martapura pada saat Syekh Arsyad Al-Banjari melakukan dakwah ke seluruh pelosok dan mendirikan Pondok Pesantren Dalam Pagar. Pasca wafatnya beliau pada awal abad ke-19, terjadi peristiwa penting di mana gagasan pembaharuan di dunia Islam masuk ke Nusantara, dan kota Martapura merupakan salah satunya. Persatuan bangsa Indonesia sudah mulai terbentuk, termasuk dengan didirikan Syarikat Dagang Islam (SDI). Pendidikan dan pengajaran Islam pada

[2] Rahmat Sholihin dan Amelia Rahmaniah**,** *Persepsi Urang Banjar tentang Islam Nusantara* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 71.

waktu ini masih dilakukan secara tradisional di mesjid, langgar atau musholla, atau di rumah tuan guru atau ulama. Para tuan guru atau ulama tersebut sudah menerima pendidikan. Karena pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah umum untuk mengokohkan kepentingan kolonial dan tujuan kristenisasi yang terselubung, dorongan untuk memperbarui pendidikan semakin meningkat. Puncaknya terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Sya'ban 1332 H/14 Juli 1914 M, dengan digerakkan oleh KH. Djamaluddin, ulama terkenal yang mendukung aspirasi masyarakat.[3]

Dengan kesepakatan para ulama, tokoh-tokoh, dan orang kaya, diputuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di kampung Pasayangan Martapura yang dikenal sebagai "Madrasah Darussalam". Sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan sangat dipengaruhi oleh madrasah yang kemudian berkembang menjadi pesantren ini. Madrasah ini juga menjadi model bagi pertumbuhan madrasah dan pesantren lainnya di wilayah tersebut. KH. Jamaluddin memimpin Madrasah ini dari tahun 1914 hingga 1919.

Pondok pesantren Darussalam Martapura merupakan salah satu pesantren terbesar di Kalimantan Selatan yang memiliki pola dan kebiasaan yang menggambarkan budaya orang banjar seperti *"pepadah"* dan *"mahalabiu"* seperti kebanyakan para ulama dan tuan guru yang ada di daerah Kalimantan Selatan banyak gunakan. Alasan di gunakannya nilai humor atau *begayaan* dalam mengajar agar mudah dipahami oleh para santrinya, disamping humor

[3] Muhammad Sabirin dan Achmad Muhibin Zuhri**,** "Transformasi Islam di Kesultanan Banjar: Tinjauan Historiografi Kehadiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710–1812 M)," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 6, no. 01 (2025): 89–101.**,** https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.10895

juga diiringi oleh *pepadah* atau nasehat dari sang guru serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.[4]

"Budaya" berasal dari bahasa Sansekerta "*Buddhayah*", bentuk jamak dari "*Budhi*" (akal), jadi "budaya" adalah segala hal yang berkaitan dengan akal. Selain itu, "budaya" juga berarti "budi dan daya", atau kekuatan dari budi, seperti cipta, rasa, dan karsa.

Adapun Budaya adalah suatu hal yang sangat kental dan beragam di Indonesia.[5] Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya masing-masing serta ciri khas agama masing-masing, serta ada pula budaya yang sudah digabungkan atau diakulturasi sesuai dengan kondisi geografis ataupun kondisi sosial daerah tersebut.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka penulis ingin menggambarkan bagaimana kondisi dan apa saja kebudayaan yang masih kental dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Serta bagaimana kondisi pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Dalam Al-Qur'an surat Al- Hujurat Ayat 13 yang berbunyi :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ
اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

[4] Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi, "Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu KeIslaman* 11, no. 2 (2012): 65–68. https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.421

[5] Mohammad Anif Arifani, Aisma Fitri Anita, Asla Nur Fauziyah, dan Anang Gunawan, "Efektivitas Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Perwujudan Pelayanan Prima di Kantor Kelurahan Cisurupan Kota Bandung," *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial* 20, no. 1 (2022): 59–69. https://doi.org/10.63309/dialektika.v20i1.34

Dalam ayat ini membahas bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sehingga agar lebih mudah dalam mengenal satu sama lain. QS. Al-Hujurat ayat 13 memuat prinsip dasar hubungan sosial dalam Islam.

Ayat ini diawali dengan seruan kepada seluruh manusia, yang menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bersifat universal dan tidak terbatas pada kelompok tertentu. Allah menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki asal-usul yang sama, yaitu berasal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Penegasan ini mengandung makna bahwa manusia memiliki kedudukan awal yang setara tanpa dibedakan oleh keturunan, warna kulit, maupun status sosial.

Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa keberagaman manusia ke dalam berbagai bangsa dan suku merupakan bagian dari ketetapan-Nya. Perbedaan ini bukan dimaksudkan untuk menimbulkan pertentangan, melainkan agar manusia dapat saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks sosial, ayat ini meneguhkan bahwa keragaman merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia dan menjadi sarana untuk memperluas pemahaman, kerja sama, serta saling menghormati satu sama lain.

Ayat ini juga menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah tidak dilihat dari faktor-faktor duniawi seperti keturunan, kekuasaan, atau kekayaan, tetapi ditentukan oleh tingkat ketakwaannya. Ketakwaan merupakan indikator kualitas moral dan spiritual seseorang yang menjadi standar penilaian Allah. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan normatif bahwa

kesetaraan dan keadilan merupakan nilai utama dalam Islam, sementara superioritas hanya dapat dicapai melalui ketakwaan.

Penutup ayat tersebut mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk isi hati dan amal perbuatan manusia. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada yang dapat disembunyikan dari pengetahuan-Nya, sehingga setiap manusia hendaknya menjaga perilaku dan niatnya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Secara keseluruhan, QS. Al-Hujurat ayat 13 menjadi dasar penting dalam pembentukan masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Ayat ini memberikan pijakan teologis bahwa keberagaman adalah rahmat, kesetaraan adalah prinsip utama, dan ketakwaan adalah ukuran utama kemuliaan seseorang.

Setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda dan memiliki ciri khas sendiri-sendiri, oleh sebab itu penulis ingin meneliti tentang bagaimana nilai budaya serta ciri khas pola pengajaran yang di terapkan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Serta apa faktor yang mempengaruhi Pondok Pesantren Darussalam Martapura tetap populer dan tidak tertinggal di masa modernitas saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa layak untuk meneliti hal tersebut dengan judul **”Muatan Nilai-Nilai Budaya Banjar Pada Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura”.**

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang mengenai variabel yang dirumuskan dalam karakteristik variabel yang dapat diamati. Agar pemahaman dalam penelitian ini tidak ambigu dan bias, maka definisi operasional dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Muatan Nilai

Muatan nilai adalah kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu proses pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik. Nilai dipahami sebagai keyakinan yang relatif menetap mengenai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan diinginkan, yang menjadi dasar dalam bertindak bagi individu maupun kelompok.[6]

Menurut Milton Rokeach, nilai merupakan suatu keyakinan yang bersifat menetap yang menjadi pedoman dalam menentukan tindakan atau tujuan hidup seseorang.[7] Dalam sudut pandang budaya, nilai merupakan bagian dari struktur budaya yang berisi konsep-konsep abstrak tentang apa yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan masyarakat, serta menjadi pedoman dalam berperilaku.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka muatan nilai dalam penelitian ini diartikan sebagai segala bentuk penanaman dan pengintegrasian nilai-nilai baik religius, sosial, maupun budaya lokal Banjar yang terkandung dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren, baik melalui materi ajar, metode

---

[6] Syahrial Syarbaini, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 45

[7] Milton Rokeach**,** *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press, 1973)**,** 5..

pembelajaran, interaksi guru dan santri, maupun kebiasaan sehari-hari di lingkungan pesantren.[8]

2. Nilai Budaya Banjar

Nilai-nilai budaya Banjar adalah kumpulan prinsip, norma, dan keyakinan yang ada, berkembang, dan diwariskan oleh orang Banjar dan berfungsi sebagai pedoman untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku dikehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya ialah bagian dari sistem budaya yang terdiri dari konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap penting dan berharga oleh masyarakat tertentu.[9]

Nilai-nilai budaya Banjar tidak terlepas dari pengaruh ajaran Islam yang kuat, sehingga membentuk karakter masyarakat yang religius, menjunjung tinggi etika, serta mengedepankan kebersamaan dan kesopanan dalam interaksi sosial.[10] Nilai tersebut tercermin dalam berbagai kebiasaan, tradisi, serta praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan seperti pondok pesantren.

Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai budaya Banjar diartikan sebagai nilai-nilai lokal yang terinternalisasi dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren, yang tercermin melalui sikap, perilaku, serta interaksi santri, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal.

3. Pembelajaran

---

[8] Koentjaraningrat**,** *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 45**.**.

[9] Koentjaraningrat, " Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009. h.203"

[10] Alfani Daud**,** *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 78–90.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Proses ini terdiri dari berbagai elemen, seperti materi, metode, media, dan lingkungan belajar, yang saling mendukung untuk mengubah perilaku siswa.[11]

Pembelajaran, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, didefinisikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar.[12] Sementara itu, Gagné menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar internal peserta didik.[13]

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, pembelajaran diartikan sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh guru dan santri selama proses penyebaran dan penerimaan pengetahuan di Pondok Pesantren. Ini termasuk kegiatan formal di kelas dan kegiatan nonformal yang mengandung nilai-nilai budaya Banjar.

4. Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Secara umum, Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu agama, membangun akhlak, dan membangun karakter santri. Pondok-pondok ini berbeda karena memiliki kiai sebagai tokoh utama, santri sebagai siswa,

---

[11] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 57.

[12] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (20)

[13] Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning*, 3rd ed. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977), 3–4

masjid sebagai pusat kegiatan, dan kitab kuning sebagai sumber utama pendidikan.[14]

Secara khusus, Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di Kalimantan Selatan. Pesantren ini didirikan pada awal abad ke-20 dan berkembang menjadi pusat pendidikan Islam yang melahirkan banyak ulama serta tokoh masyarakat di wilayah Kalimantan dan sekitarnya.

C. Fokus Penelitan

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat ditentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Muatan Nilai-Nilai budaya Banjar pada Proses Pembelajaran di Tingkat Awwaliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura.
2. Proses pembelajaran di Tingkat Awwaliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura.
3. Dampak Muatan Nilai-Nilai budaya Banjar pada Proses Pembelajaran di Tingkat Awwaliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

[14] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 165.

1. Untuk mengetahui muatan nilai-nilai budaya Banjar dalam proses pembelajaran di Tingkat Awwaliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran di Tingkat Awwaliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura.
3. Untuk Menemukan Dampak Muatan Nilai-Nilai budaya Banjar pada Proses Pembelajaran di Tingkat Awwaliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

   Secara teoritis, penelitian ini membantu pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan dengan memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai lokal yang berkembang dalam masyarakat Banjar diinternalisasikan melalui kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang model pendidikan pesantren yang menekankan aspek keagamaan dan pembentukan karakter melalui budaya Banjar yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk studi terkait pendidikan berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

a. Bagi Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan sistem pembelajaran, khususnya dalam memperkuat integrasi nilai-nilai budaya Banjar agar pembelajaran semakin relevan dengan karakter santri dan lingkungan masyarakat sekitar.

b. Bagi pendidik dan tenaga pengajar

Penelitian ini dapat berguna bagi pendidik saat mereka membuat strategi pembelajaran, terutama bagaimana menggunakan ceramah tradisional untuk menanamkan nilai budaya Banjar kepada santri.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat sebagai referensi saat membuat kebijakan pembelajaran dan memperkuat kurikulum berbasis budaya Banjar di pesantren.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa, khususnya tentang integrasi budaya Banjar dalam pembelajaran pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

1. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Syarifah dengan judul *"Pembelajaran Faraid di Kelas I Wustho*

Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2021/2022".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran ilmu faraid pada santriwati kelas I Wustho, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis alur (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). [15]

Menurut hasil penelitian, pembelajaran faraid di Pondok Pesantren Darussalam Martapura telah dilaksanakan dengan cukup baik. Namun, masih ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan konsistensi perencanaan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dipengaruhi oleh banyak hal. Ini termasuk guru, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lingkungan belajar.[16]

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan Pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan penggunaan pendekatan kualitatif adalah persamaan antara kedua

---

[15] Syarifah, *Pembelajaran Faraid di Kelas I Wustho Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2021/2022* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

[16] Syarifah, *"Pembelajaran Faraid di Kelas I Wustho Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2021/2022"...,* 71.

penelitian ini. Penelitian ini dan penelitian Syarifah lebih memfokuskan pada pembelajaran mata pelajaran faraid, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada muatan nilai-nilai budaya Banjar yang terkandung dalam proses pembelajaran, terutama pada tingkat Awaliyyah.

Oleh karena itu, penelitian ini baru karena mempelajari aspek nilai budaya lokal Banjar yang belum dibahas oleh penelitian sebelumnya. Dengan itu, diharapkan dapat membantu mengembangkan penelitian pendidikan berbasis budaya lokal di lingkungan pesantren.

2. Penelitian lain yang relevan adalah disertasi yang ditulis oleh Muhammad Rasyid dengan judul *"Tradisi Pembelajaran Ilmu Hikmah pada Komunitas Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Ushuluddin Martapura di Kabupaten Banjar)"*.

   Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi pembelajaran ilmu hikmah serta memahami bagaimana proses pembelajaran dan konstruksi pemahaman santri terhadap ilmu tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, dengan subjek penelitian meliputi guru, santri, dan alumni yang mempelajari serta mempraktikkan ilmu hikmah. [17]

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu hikmah dalam tradisi pesantren dipahami sebagai ilmu batin (*ilmu sirr*) yang tidak hanya

[17] Muhammad Rasyid, *Tradisi Pembelajaran Ilmu Hikmah pada Komunitas Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Ushuluddin Martapura di Kabupaten Banjar)* (Disertasi, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2023) 1–5.

diajarkan secara formal, tetapi juga melalui pengalaman, praktik langsung, dan hubungan guru–santri. Bentuk-bentuk praktiknya meliputi pengobatan (*batatamba*), perlindungan diri, kewibawaan, serta berbagai aspek spiritual lainnya yang hidup dalam tradisi masyarakat Banjar.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Martapura, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena pembelajaran di pesantren. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Muhammad Rasyid lebih menitikberatkan pada tradisi pembelajaran ilmu hikmah (aspek spiritual dan esoterik), sedangkan penelitian ini berfokus pada muatan nilai-nilai budaya Banjar dalam pembelajaran di tingkat Awaliyyah.[18]

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji integrasi nilai budaya lokal Banjar dalam pembelajaran formal, bukan hanya pada tradisi keilmuan spiritual, sehingga dapat memperkaya kajian pendidikan berbasis budaya lokal di lingkungan pesantren.

3. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian berjudul *"Madrasah Diniyah Darussalam Martapura Kalimantan Selatan"* yang membahas sistem dan proses pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik pembelajaran pada madrasah diniyah yang berada di bawah naungan

---

Muhammad Rasyid, *Tradisi Pembelajaran Ilmu Hikmah pada Komunitas Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Ushuluddin Martapura di Kabupaten Banjar*..., 1–5.

pesantren tersebut, khususnya dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik.[19]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada proses pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren salaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura masih mempertahankan metode tradisional seperti sistem *talaqqi* (pembelajaran langsung dari guru ke santri) serta penggunaan kitab-kitab klasik sebagai sumber utama pembelajaran. Selain itu, sistem pembelajaran juga telah berkembang dengan adanya sistem klasikal berjenjang mulai dari tingkat tahdiriyah, awwaliyah, wustha, hingga ulya. [20]

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura serta pendekatan kualitatif yang digunakan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada sistem dan metode pembelajaran diniyah, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada muatan nilai-nilai budaya Banjar dalam proses pembelajaran, khususnya di tingkat Awaliyyah.

---

[19] Mal An Abdullah, "Madrasah Diniyah Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 1, no. 4 (2017): 306–312, https://doi.org/10.32729/edukasi.v1i4.345

[20] Mal An Abdullah, "Madrasah Diniyah Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan" ...,306–312

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji proses pembelajaran, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya lokal Banjar yang terintegrasi dalam pembelajaran di pesantren.